

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, termasuk manusia dan juga perilakunya yang dapat memberikan pengaruh terhadap alam itu sendiri, berlangsungnya kehidupan, dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya (Manik, 2018).

Ditinjau berdasarkan aspek manusia lingkungan dibedakan menjadi tiga yaitu lingkungan alam (*Natural Environment*) merupakan situasi yang terjadi pada alam termasuk gejala dan proses yang berada di sekitaran manusia yang memiliki pengaruh terhadap tumbuhnya kuantitas dan kualitas juga karakter manusia itu sendiri. Lingkungan sosial (*Sosial Environment*) yaitu antar sesama manusia yang saling berinteraksi dan melakukan aktivitas sehari-hari. Kelompok sosial dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan karakteristik suatu individu maupun kelompok. Lingkungan budaya (*Cultural Environment*), merupakan suatu bentuk karya cipta dan rasa yang muncul pada diri individu atau kelompok (Mutakin, 2018).

Menurut Hendrik L. Blum, 1974 dalam Slamet, 2016 menyatakan bahwa lingkungan adalah faktor terbesar dalam mempengaruhi derajat kesehatan, sehingga menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab masyarakat. Peran masyarakat sangat penting dalam menjaga lingkungan, sebab masyarakat dituntut mampu menyelesaikan permasalahan menyangkut lingkungan hidupnya. Salah satu permasalahan lingkungan hidup adalah tentang kebersihan. Kebersihan adalah sebuah cerminan setiap individu dalam menjaga kesehatan. Kebersihan merupakan suatu keadaan yang bebas dari segala kotoran, dan lain-lain yang dapat merugikan segala aspek yang menyangkut setiap kegiatan dan perilaku masyarakat. Untuk mewujudkan kebersihan lingkungan, dibutuhkan kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan.

Berbicara terkait lingkungan, akan selalu berhubungan dengan manusia yang dimana alam dan manusia merupakan sesuatu yang tidak bisa untuk direnggangkan, keduanya memiliki sifat timbal balik. Bukti bahwa manusia sangat bergantung pada alam yaitu sebagian besar kebutuhan manusia tersedia di alam yang dimana setiap waktu kebutuhan manusia terus berkembang dan harus selalu terpenuhi. Dalam hal ini memungkinkan terjadinya permasalahan lingkungan yang cukup rumit yang dimana akan terjadi tarik-menarik diantara aspek kebutuhan manusia dalam melihat alam, Selain itu bagaimana cara penggunaan alam dengan baik dan sesuai kebijakan? permasalahan ini dirasa cukup kompleks, maka dari itu sudah seharusnya tercipta ketelitian dan kebijaksanaan pada diri manusia dalam menghadapi masalah ini.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki budaya, secara fleksibelnya segala tindakan manusia berlandaskan pada etika moral dan juga tanggung jawab yang mencakup salah satunya masalah lingkungan. Perubahan lingkungan hidup manusia dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positifnya dapat dilihat bahwa manusia dapat meraih keuntungan dari perubahan tersebut. Sedangkan pengaruh negatifnya yaitu kemampuan lingkungan hidup dalam memenuhi kebutuhan manusia dapat berkurang. Manusia memiliki peran dan pengaruh besar dalam keberlangsungan ekosistem manusia itu sendiri.

Di zaman globalisasi ini masalah terkait manusia dan lingkungan masih saja menjadi sebuah perbincangan baik itu di negara maju ataupun negara berkembang. Pada abad ke 21 mulai timbul masalah lingkungan akibat dikuasai oleh manusia yang dimanfaatkan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Selain itu masalah lingkungan juga dapat disebabkan oleh tidak adanya kebijakan dalam memanfaatkan perkembangan dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan.

Berdasarkan pendapat dari Franz Magnis Suseno bahwa kerusakan lingkungan akibat ulah manusia akan berakibat pada kelestarian biosfer. Maka dari itu dampak dari rusaknya lingkungan yang berjangka panjang

pengaruhnya akan dirasakan oleh generasi yang akan datang (Rusdiana,2015: 246-251).

Berbicara mengenai masalah manusia dan lingkungan dapat kita amati begitu beragamnya permasalahan yang ada di Indonesia terutama perihal sampah. Sampah merupakan suatu permasalahan yang terdapat pada masyarakat kota dan desa yang memang cukup sulit dalam mengatasinya. Sampah adalah salah satu masalah lingkungan yang menjadi bahan pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari. Sampah tidak akan dijadikan suatu permasalahan jika manusia dapat mengelolanya dengan baik dan tidak membuangnya secara sembarangan. Sampai saat ini akibat kurangnya kesadaran manusia dalam membuang sampah yang tidak benar banyak ditemukan sampah sampah yang berserakan baik itu di jalan,sungai,selokan, bahkan dilaut sehingga pemerintah maupun masyarakat itu sendiri harus lebih memperhatikan terkait masalah ini.

Di Indonesia, permasalahan sampah sudah sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan sebuah penelitian yang pada Februari tahun 2015 menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara peringkat kedua penyumbang sampah plastik ke laut setelah Tiongkok, disusul Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka. Dalam Statistik Persampahan Indonesia (2008) disebutkan bahwa dari total populasi Indonesia sebesar 232,8 juta orang, total sampah yang dihasilkan sebesar 38,5 juta ton/tahun, sedangkan populasi yang dapat dilayani sebesar 130,4 juta. Pengangkutan sampah aktual sebesar 21,72 ton per tahun, dan sampah yang tidak terangkut sebesar 16,78 juta ton per tahun. Untuk Pulau Jawa, dengan populasi sebesar 137,2 juta orang, menghasilkan total sampah sebesar 21,2 juta ton/tahun, sedangkan populasi yang dapat dilayani sebesar 80,8 juta. Pengangkutan sampah aktual sebesar 12,49 ton per tahun, dan sampah yang tidak terangkut sebesar 8,71 juta ton per tahun

Masalah sampah sebagian besar banyak terjadi di daerah perkotaan, yang memang pada umumnya daerah perkotaan merupakan pusat industri dan juga dihasilkan dari kehidupan sehari-hari. Tentunya sebagian besar pengelolaan sampah di daerah perkotaan telah banyak dilakukan dengan

berbagai cara kreatifitas, teknologi, hingga adanya dukungan dari pemerintah dalam pengelolaan sampah itu sendiri. Daerah pedesaan juga harus jadi perhatian pemerintah karena pada kenyataannya kini sampah yang dihasilkan sama banyaknya, selain dari dampak industri yang sekarang banyak dibangun di daerah pedesaan sampah rumah tangga tetap menjadi hal yang paling utama dalam permasalahan ini (Hendra, 2016).

Menurut data Bank Dunia dalam laporan yang berjudul "*What a Waste: A Global Review of Solid Waste Management*" mengungkapkan bahwa jumlah sampah yang ada di dunia akan terus naik sebesar 70% dimulai dari tahun ini hingga sampai tahun 2025 yaitu dari sebesar 1,3 miliar ton per tahun meningkat menjadi 2,2 miliar ton per tahun sampah yang dihasilkan 11' 12 . Asia Timur dan Pasifik merupakan kawasan yang menghasilkan sampah paling banyak yaitu 468 juta ton sampah, disusul dengan kawasan Eropa dan Asia Tengah dengan 392 juta ton sampah, Asia tenggara berada dengan 334 juta ton sampah, Amerika Utara 289 juta ton sampah, Amerika Latin dan Karibia 231 juta ton sampah, Afrika Sub-Sahara dengan 174 juta ton sampah, dengan kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara dengan produksi sampah paling rendah yaitu 129 juta ton sampah. Komposisi sampah di dunia paling besar yaitu sampah organik seperti sisa makanan dengan persentase 44%, selanjutnya sampah kertas dan karton dengan persentase 17%, sampah plastik 12%, kaca 5%, logam 4%, kayu 2%, karet dan kulit 2% serta 14% jenis sampah lainnya.

Bank Dunia juga memprediksikan bahwa pada tahun 2050 jumlah sampah yang dihasilkan yaitu 3,4 miliar ton sampah di dunia. Timbunan sampah tersebut akan melampaui pertumbuhan populasi dunia lebih dari dua kali lipat di tahun 2050. Mayoritas kenaikan tersebut terjadi di Negara-negara berkembang. Anggaran yang digunakan untuk pengelolaan sampah di negara berkembang sekitar 20% dari anggaran negara, tetapi pada realitanya 90% limbah di negara berkembang masih diolah dengan cara tidak baik dan tidak ramah lingkungan seperti dibakar dan dibuang secara terbuka. Buruknya

pengelolaan sampah berpengaruh kepada kesehatan masyarakat dan permasalahan sanitasi lingkungan.

Tingkatan konsumsi masyarakat pada setiap tahunnya akan mengalami kenaikan, tentunya hal ini akan dapat mempengaruhi jumlah sampah yang dihasilkan di setiap berbagai aktivitas yang masyarakat lakukan. Kementerian lingkungan hidup mengemukakan bahwa terdapat 2,5 liter sampah per hari atau sekitar 265 juta liter dari jumlah penduduk yang sudah ditotalkan. Dalam hal ini jumlah sampah akan terus naik sesuai dengan kenaikan jumlah penduduk di Indonesia. Dari hasil data kementerian lingkungan hidup dan kesehatan dan juga berdasarkan kementerian perindustrian dalam World Bank pada tahun 2019, jumlah timbunan sampah yang ada di Indonesia dapat mencapai 67 juta ton dengan jumlah sampah organik kurang lebih 60% dan sampah plastik sebesar 15%.

Sampah rumah tangga adalah salah satu dari sumber dari sampah yang memegang peranan cukup besar dalam peningkatan jumlah volume sampah disuatu lingkungan dan cukup besar peranannya juga dalam pencemaran lingkungan (5'9). Sampah yang bersumber dari kegiatan rumah tangga pada umumnya terdiri dari sampah organik 75% seperti sisa makanan, tumbuhan, hewan dan kertas serta 25% sisanya terdiri dari sampah anorganik seperti plastik, kaca, kain dan logam (6). Sampah organik dan anorganik masih menjadi suatu permasalahan yang belum dapat diselesaikan dengan baik di berbagai kawasan dan sektor. Peningkatan jumlah sampah organik dan anorganik dari tahun ke tahun menimbulkan berbagai macam masalah lingkungan dan kesehatan (Ummah, 2019).

Maraknya sampah dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari perilaku manusia itu sendiri yang membuangnya secara sembarangan. Perilaku seperti ini tidak melihat tingkat pendidikan ataupun status sosial. Tidak adanya rasa tanggung jawab manusia perihal sampah akan berpotensi mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan. Dalam hal ini seolah olah perilaku manusia itu sendiri lebih tertuju pada kepentingan pribadi dan tidak memperdulikan kepentingan umum. Maka dari itu dapat diperkirakan bahwa daya dukung

terhadap alam akan terkuras habis, sehingga akan menimbulkan kerugian dan kerusakan lingkungan. Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia yaitu faktor predisposisi seperti (pengetahuan, sikap, kepercayaan, Pendidikan, ekonomi, dan demografi). Kemudian faktor pendukung seperti (sarana dan prasarana serta sosialisasi). Lalu ada faktor pendorong seperti kebijakan pemerintah setempat (Marpaung, Iriyanti, & Prayoga, 2022).

Aksi membuang sampah sembarangan merupakan suatu perilaku yang banyak di jumpai terutama di Indonesia yang dampaknya banyak dirasakan oleh masyarakat Indonesia sendiri seperti banjir, terjadinya wabah penyakit, dan rusaknya lingkungan. Menurut Darmono (2010) dampak lainnya yang diakibatkan dari pembuangan sampah sembarangan yaitu dapat menimbulkan pencemaran udara yang akan merusak lapisan ozon sehingga akan terjadi pemanasan global, kemudian terjadinya pencemaran air yaitu berupa pencemaran substansi kimia dan radioaktif yang akan menyebabkan gangguan terhadap hewan seperti menimbulkan keracunan sampai rusaknya genetik dan gangguan reproduksi, serta terjadi perpindahan emisi logam yang berpengaruh terhadap kesehatan makhluk hidup (Wibisono & Dewi, 2014).

Berdasarkan sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2022 terdapat 307 kabupaten dan kota se- Indonesia yang menghasilkan tumpukan sampah sebanyak 35,92,892.60 ton/tahun. Sedangkan jumlah sampah yang terkelola sebanyak 22,468,307.98 ton/tahun. Adapun sampah yang tidak terkelola berjumlah sebanyak 13,457,587.62 ton/tahun (Nababan, 2024).

Permasalahan sampah meliputi 3 bagian yaitu pada bagian hilir, proses dan hulu. Pada bagian hilir, pembuangan sampah yang terus meningkat. Pada bagian proses, keterbatasan sumber daya baik dari masyarakat maupun pemerintah. Pada bagian hulu, berupa kurang optimalnya sistem yang diterapkan pada pemrosesan akhir. Sebagian besar masyarakat menganggap membakar sampah merupakan bagian dari pengolahan sampah. akan tetapi, hal seperti itu bisa menyebabkan pencemaran bagi lingkungan dan mengganggu kesehatan. Sikap seperti ini ada kemungkinan dipengaruhi oleh pengetahuan dan kematangan usia (Elamin et al., 2018) .

Masalah sampah yang terjadi di Indonesia akibat perilaku manusia dalam membuangnya secara sembarangan banyak dijumpai hampir diseluruh daerah. Seperti studi kasus yang terjadi di daerah kota Bandung tepatnya oleh masyarakat desa Taman Sari ke Sungai Cikapundung kota Bandung. Menurut keterangan masyarakat yang memiliki pemukiman di sepanjang bantaran sungai Cikapundung telah banyak menggunakan sungai sebagai tempat untuk membuang berbagai limbah ataupun kotoran seperti limbah rumah tangga, limbah kotoran hewan, kemudian limbah kotoran manusia, dan sampah jenis lainnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu warga setempat akan lebih cepat membuang sampah ke sungai dibandingkan dengan menunggu petugas kebersihan untuk mengambil sampah ke masing-masing rumah atau pergi ke TPS (Ghassani & Yusuf, 2014).

Selain di daerah kota Bandung, kasus tindakan membuang sampah sembarangan juga banyak di jumpai di kabupaten Bandung salah satunya adalah tercemarnya sungai terpanjang di Jawa Barat yaitu Sungai Citarum. Masalah saat ini yang kerap menimpa sungai Citarum yakni pencemaran seperti krisis air bersih, limbah rumah tangga, limbah industri dan lain sebagainya sehingga sungai Citarum di cap sebagai sungai terkotor di dunia. Hal tersebut tentu menjadi bahan sorotan di berbagai media asing, yang pada akhirnya membuat pemerintah prihatin melihat kondisi tersebut.

Pemerintah telah banyak melakukan berbagai upaya dalam mengatasi masalah tersebut hingga menciptakan berbagai program disetiap tahunnya seperti program Citarum bergetar yang di leandingkan pada tahun 2001, kemudian pada tahun 2008 dikeluarkan lagi program baru yang dinamakan program Investasi Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu Citarum (ICWRMIP), kemudian pada tahun 2013 muncul program baru yaitu program gerakan Citarum Bestari (Sehat, indah dan lestari). Sayangnya program-program tersebut masih dapat dibilang belum berhasil dalam menangani kasus pencemaran di sungai Citarum, hingga saat ini pemerintah mengeluarkan lagi program baru yang dinamakan program Citarum harum.

Sampai saat dalam mengatasi permasalahan yang ada di sungai Citarum masih belum mencapai titik maksimal karena program Citarum harum baru berjalan 4 tahun, hal ini dapat dilihat bahwa di berbagai titik daerah di kabupaten Bandung masih sering terjadi banjir seperti di Baleendah dan juga Dayeuhkolot. Akan tetapi dari adanya program tersebut sudah ada sedikit demi sedikit perubahan yang dirasakan.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh program harian sektor dalam melakukan sosialisasi perihal sampah pada masyarakat akan tetapi dalam kerap menemukan kesulitan sudah turun kelapangan. Hal ini tentunya berkaitan dengan tingkat kesadaran masyarakat walaupun sudah dilakukan sosialisasi akan tetapi tetap saja perlu waktu yang cukup lama untuk merubah pola hidup yang sudah tertanam dalam masyarakat itu sendiri. Bukti bahwa masih belum sadarnya masyarakat perihal sampah, masih banyak ditemukan bekas pembuangan sampah di aliran sungai Citarum (Andri & Aziz, 2021)

Seperti halnya yang terjadi di Desa Wargaluyu kecamatan Arjasari kabupaten Bandung, membuang sampah sembarangan dengan cara membuang di satu tempat pinggir jalan hingga berserakan ke jalan merupakan hal yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat sehingga tidak aneh lagi untuk dipermasalahkan. Dari hasil wawancara sementara penulis mewawancarai anggota karang taruna terkait sampah yang terjadi di Desa Wargaluyu, pada saat ini masih sama banyaknya dan belum ada perubahan.

Aparat Desa Wargaluyu sudah kerap melakukan upaya agar masyarakat bisa lebih tertib dalam membuang sampah yaitu dengan memasang plang disekitaran tempat tumpukan sampah tersebut, bahkan sampah-sampah tersebut sudah berusaha dibersihkan oleh Linmas yang ada di Desa Wargaluyu, akan tetapi menurut informasi salah satu anggota karang taruna yang ada di lokasi bahwa memang sampah sampah tersebut bukannya berkurang malah jadi bertambah banyak. Selain itu masalah ini juga terjadi karena tidak adanya faktor pendukung seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Tindakan Sosial Membuang Sampah Pada Masyarakat Desa Wargaluyu Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung

B. Perumusan Masalah

Untuk lebih menentukan fokus permasalahan maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tindakan sosial masyarakat Desa Wargaluyu dalam membuang sampah?
2. Apa saja faktor yang melatar belakangi masyarakat Desa Wargaluyu melakukan tindakan sosial membuang sampah dipinggir jalan?
3. Bagaimana solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tindakan sosial membuang sampah sembarangan pada masyarakat Desa Wargaluyu?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana tindakan sosial membuang sampah pada masyarakat desa Wargaluyu
2. Untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi terjadinya tindakan sosial membuang sampah pada masyarakat Desa Wargaluyu.
3. Untuk mengetahui solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi tindakan sosial membuang sampah sembarangan pada masyarakat Desa Wargaluyu.

D. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat dalam konteks akademis (teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sosial terutama dalam bidang sosiologi lingkungan, serta melatih kepekaan terhadap berbagai masalah sosial yang terdapat dilingkungan masyarakat. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan yang menyangkut tindakan

masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah. Juga diharapkan peneliti bisa mendapatkan pengalaman dan mampu menyumbangkan pemikiran yang telah di dapat pada saat pelaksanaan penelitian.

2. Secara praktis

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dan diharapkan dapat meminimalisir tindakan masyarakat setempat dalam membuang sampah sembarangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membangun jiwa masyarakat akan kecintaan terhadap lingkungan, serta membantu masyarakat setempat dalam mengusahakan mendapatkan fasilitas sarana dan prasarana sebagai tempat membuang sampah yang layak dari pemerintah agar tidak lagi melakukan tindakan membuang sampah sembarangan.

E. Kerangka Berpikir

Tindakan membuang sampah sembarangan merupakan salah satu permasalahan yang banyak dijumpai diseluruh dunia salah satunya di negara Indonesia. Cara setiap orang dalam membuang sampah dapat dikatakan berbeda beda, ada yang membuangnya secara tertib, ada yang membuangnya secara sembarangan bahkan ada yang dikelola kembali menjadi sebuah kreasi dan itupun tergantung pada kesadaran manusia itu sendiri. Cara membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat kota dan desa pastinya berbeda. Jika pada daerah perkotaan membuang sampah hanya tinggal menunggu petugas untuk mengambil sampah tersebut ke masing-masing rumah, berbeda dengan daerah pedesaan yang masih menggunakan cara manual dan tangan sendiri dalam membuang sampah, seperti dibakar, dibuang sembarangan, ditimbunan juga ditumpuk. Dalam hal ini penelitian akan terfokuskan pada tindakan membuang sampah pada masyarakat desa.

Masyarakat Desa merupakan individu atau kelompok orang yang menetap pada suatu tempat dan saling berhubungan satu sama lain. Kebiasaan masyarakat desa yaitu sering terjalin interaksi baik terstruktur maupun teratur. Salah satu masalah perilaku sosial yang harus diperhatikan pada masyarakat

desa yaitu tindakan membuang sampah. Tindakan pengelolaan sampah pada masyarakat Desa masih banyak yang terpaku pada cara penimbunan, pembakaran, bahkan dibuang sembarangan dengan cara di tumpukan pada satu titik atau pada satu tempat terutama di pinggir jalan, sehingga lama kelamaan dan semakin banyak yang membuang sampah dengan cara seperti itu menyebabkan sampah tersebut menjadi sebuah tumpukan menyerupai gunung.

Hal tersebut tentunya sangat berdampak pada masyarakat sekitar, apalagi jika gundukan sampah tersebut berada dekat dengan pemukiman warga. Meskipun dampak dari pembuangan sampah itu sudah dirasakan oleh masyarakat itu sendiri, tetap saja kesadaran untuk memperbaiki hal tersebut masih jauh untuk tercapai.

Tindakan membuang sampah dengan cara tersebut sudah menjadi budaya dalam suatu masyarakat di pedesaan. Dalam hal ini untuk menciptakan kesadaran pada masyarakat Desa tidak semudah seperti membalikan telapak tangan, karena untuk melakukan proses penyadarannya pun memang membutuhkan waktu yang cukup lama, dan kemungkinan akan sulit untuk dilakukan. Kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah tersebut dengan cara melemparkannya dari kendaraan ke tumpukan sampah pinggir jalan sehingga menyebabkan banyak sampah yang berserakan ke jalan dan terbawa oleh kendaraan. Bukan hanya terbawa oleh kendaraan dan berserakan dimana saja, akan tetapi sampah sampah tersebut banyak di obrak abrik oleh hewan-hewan seperti ayam dan anjing. Apalagi ketika terjadi hujan deras, sampah tersebut banyak yang terbawa air dan peluang terjadinya pencemaran semakin besar.

Baik disadari ataupun tidak, perilaku seperti ini dapat menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan dan merugikan masyarakat baik yang melakukan ataupun yang tidak melakukan pembuangan tersebut. tindakan seperti ini juga dapat dikatakan sebagai sikap yang tidak menghargai alam. Selain itu kurangnya kesadaran masyarakat desa dalam membuang sampah dapat disebabkan oleh kurang tersedianya tempat pembuangan sampah,

sehingga masyarakat memilih cara yang cepat dan mudah dengan membuangnya di pinggir jalan serta karena banyaknya timbunan sampah yang telah terlanjur ada.

Tindakan sosial masyarakat dalam membuang sampah tersebut akan di analisis menggunakan teori Tindakan sosial Max Weber yang menyatakan bahwa tindakan sosial akan mudah dipahami jika tindakan tersebut memiliki sifat yang rasional. Menurut Weber, disebut sebagai tindakan sosial jika sepanjang tindakan tersebut memiliki makna atau arti subjektif untuk dirinya dan ditujukan kepada tindakan orang lain. Akan tetapi sebaliknya suatu tindakan individu yang ditujukan terhadap benda mati atau objek fisik dan tidak dihubungkan dengan tindakan orang lain maka itu tidak dapat disebut sebagai tindakan sosial (Kusrini, 2015).

Menurut Weber terdapat empat bentuk tindakan sosial yaitu pertama rasionalitas instrumental yaitu suatu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan penyesuaian cara dan tujuan. Kedua rasionalitas nilai yaitu suatu tindakan yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Ketiga tindakan afektif yaitu suatu tindakan yang ditimbulkan oleh perasaan emosi pelaku. Keempat tindakan tradisional yaitu tindakan yang berkaitan dengan tradisi masalalu. Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini termasuk kedalam bentuk tindakan afektif.

Dalam hal ini menganalisis Tindakan Sosial Membuang Sampah Pada Masyarakat Desa Wargaluyu, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir